

ABSTRAK

Musdarwinsyah, 309122046, Perubahan Makna dan Simbol di dalam Upacara Adat *Begahan* Khitanan pada Masyarakat Boang di Desa Silatong Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil, Skripsi: Medan, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini mengenai perubahan makna dan simbol di dalam upacara adat *begahan* khitanan di desa Silatong, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap perubahan makna dan simbol di dalam upacara adat *begahan* khitanan, sehingga akan ditemukan makna dan simbol sebenarnya yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat *begahan* khitanan dan perubahan yang ada terkait makna dan simbol tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan Studi Lapangan (*Field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui perubahan makna dan simbol yang terjadi, peneliti mengikuti tahap-tahap upacara sehingga terlihat sesaji dan perlengkapan lain yang terdapat di dalamnya. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Silatong Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

Berdasarkan hasil penelitian, upacara adat *begahan* khitanan tersebut mengalami perubahan yang bisa dilihat dari penambahan/ pengurangan simbol seperti tidak adanya gambir dan *sapen* dalam *mebagah* dan ada yang menggantikannya dengan selempar kertas berisikan teks yang biasa diucapkan saat *mebagah*, tidak adanya *gabah-gabah* di halaman, kebebasan memilih adat yang digunakan, *pepadi* yang diganti sekarung beras, penambahan kain pada *pepadi* yang sebelumnya hanya digunakan untuk *begahan* perkawinan dan pakaian yang dipilih sesuai selera. Dari perubahan simbol tersebut terlihat bahwa makna aslinya sudah tidak diperhatikan karena pengganti simbolnya tidak memiliki makna khusus dalam adat-istiadat masyarakat Boang. Upacara adat *begahan* khitanan yang dulunya sebagai sarana meminta doa selamat secara adat agar terhindar dari datangnya bencana dan marabahaya saat anak dikhitan, dengan berkembangnya pengetahuan masyarakat perlahan menyebabkan anggapan tersebut berubah dan dinilai sebagai sarana untuk menagih *pepadi* yang pernah diberikan atau mencari keuntungan karena pelaksanaannya yang dilakukan secara singkat atau lebih dari satu kali dalam waktu yang berdekatan. Bahkan ada yang kembali ke desa Silatong khusus untuk melaksanakan upacara *begahan* khitanan dan setelah itu meninggalkan desa tersebut.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah upacara adat *begahan* khitanan mengalami perubahan yang semula untuk keselamatan berubah menjadi kebutuhan akan materi yang bisa dilihat dari simbol yang digunakan.

Kata kunci: *begahan*, makna dan simbol, perubahan, upacara